

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Tugas mahasiswa sebagai individu yang telah mencapai dewasa awal 18-40 tahun menurut Hurlock (2009), adalah mendapatkan pekerjaan, membangun hubungan pernikahan guna membentuk dan mengelola keluarga, mengasuh anak-anak, tergabung pada suatu kelompok sosial. dan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. Santrock (2002), menjelaskan jika mahasiswa yang berada pada tahap dewasa awal memiliki tugas untuk mendapatkan pekerjaan, menikah dengan lawan jenis, dan sesekali meluangkan waktu untuk keperluan yang lain. Sejalan dengan hal tersebut Havighurst (dalam Hurlock, 1999), mengungkapkan jika tugas mahasiswa sebagai individu dewasa awal diwajibkan untuk segera mempersiapkan diri untuk membangun karier berdasarkan pada bakat dan minat yang dimiliki, mempersiapkan cara agar bisa mandiri, dan harus mampu memahami jika segala bentuk tingkah laku terikat dengan segala bentuk peraturan yang berlaku di masyarakat.

Super (dalam Jatmika, 2015), mengatakan mahasiswa pada tahap perkembangan usia dewasa awal, sudah membuat preferensi pekerjaan yang diharapkan, menentukan arah tujuan, dan menyusun berbagai langkah untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Menurut Jatmika (2015), karier dimaknai mahasiswa sebagai salah satu proses kehidupan yang sangat penting untuk dijalani, sebagai proses mengembangkan potensi diri, hal yang menentukan masa depan dan lambang kesuksesan, sehingga mendapatkan karier yang diinginkan merupakan prioritas yang amat penting bagi mereka. Kartika (dalam Irmawati, 2008), menjelaskan pekerjaan yang diinginkan merupakan

kecenderungan yang mengarahkan seseorang untuk bekerja yang ditandai adanya rasa senang, merasa tertarik, dan merasa bahwa pekerjaan tersebut sejalan dengan kebutuhan dan keahlian yang dimiliki. Irmawati (2008), salah satu cara yang dilakukan mahasiswa dalam proses meraih pekerjaan yang diinginkan adalah dengan memilih jurusan yang sejalan dengan tujuan masa depan karier yang mereka telah mereka tetapkan, mahasiswa menganggap pemilihan jurusan yang sejalan dengan tujuan karier akan membantu mereka untuk segera mendapatkan pekerjaan yang diinginkan saat mereka lulus nanti.

Menurut Mustikasari (2018), keinginan mahasiswa *fresh graduate* untuk segera mendapatkan pekerjaan pada kenyataannya di lapangan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karena proses seleksi penerimaan karyawan yang semakin ketat dan semakin tingginya tingkat persaingan. Menurut Wulan dan Rahman (2021), salah satu tantangan mahasiswa *fresh graduate* untuk segera memperoleh pekerjaan di masa pandemi ini adalah, semakin sedikitnya lowongan pekerjaan yang membuat sulitnya memperoleh pekerjaan pada situasi pandemi sekarang ini. Pandemi Covid-19 ini bukan hanya berdampak pada bidang kesehatan tetapi juga berdampak pada bidang lain, salah satunya bidang ekonomi (Gustav, 2020). Dampak pada sektor ekonomi dapat dilihat pada data yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), di mana pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II (April-Juni 2020), minus 5,32% (Antara, 2020).

Tim riset SMERU pada tahun 2020 mengemukakan terdapat dua dampak yang timbul dari krisis ekonomi yang terjadi akibat pandemi terhadap bidang ketenagakerjaan Indonesia, dampak pertama yaitu meningkatnya pengangguran, dan dampak kedua berubahnya kondisi pasar tenaga kerja. Tim Riset SMERU mengungkapkan, terjadi peningkatan jumlah pengangguran terbuka yang

sebelumnya pada Februari 2020 berada pada angka 4,99%, meningkat menjadi 6,65% pada Maret 2020, persentase tersebut menandakan pengurangan daya serap pasar tenaga kerja yang berkisar 1,6 juta hingga 2,3 juta orang pada periode tersebut (Gustav, 2020).

Peningkatan jumlah pengangguran pada kuartal II 2020, juga terlihat pada data yang dikeluarkan oleh Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), di mana pada April 2020, sebanyak 1 juta lebih karyawan dirumahkan dan mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), oleh lebih dari 39.000 perusahaan yang terkena dampak pandemi ini (Armindoni, 2020). Pada bulan Agustus 2020, data BPS menunjukkan telah terjadi peningkatan angka pengangguran terbuka hingga menyentuh 7,07%, jika dibandingkan pada bulan Februari 2020 yang berada pada angka 4,99% (Jayani, 2020).

Pada tahun 2021, tepatnya pada kuartal II 2021, BPS menyebutkan jika perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan positif hingga menyentuh angka 7,07%, yang menandakan jika Indonesia berhasil keluar dari resesi ekonomi (Kusnandar, 2021). Namun peningkatan positif tersebut tidak diimbangi dengan penurunan tingkat pengangguran, hal tersebut ditandai oleh data dari BPS yang menyebutkan jika, terjadi peningkatan angka pengangguran terbuka yang menyentuh angka 10,11% pada Maret 2021 jika dibandingkan pada Maret 2020 yang berada pada angka 9,78% (Kautsar, 2021).

BPS (badan Pusat Statistik) menyebutkan terjadi peningkatan yang tinggi pada jumlah pengangguran untuk kelompok umur 20-29 tahun, dengan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) kelompok umur 20-24 tahun pada bulan Februari 2021 berada pada angka 17,66%, dibanding pada bulan Februari tahun 2020 yang berada pada angka 14,3% (Rizanty, 2021). Tingkat Pengangguran

Terbuka (TPT) kelompok umur 25-29 tahun pada tahun 2021 berada pada angka 9,27%, angka tersebut menunjukkan peningkatan jika dibandingkan Februari 2020 yang berada pada angka 7,01% (Masitoh, 2021).

Salah satu penyebab masih meningkatnya jumlah pengangguran di tahun 2021 menurut kepala BPS Margo Yuwono, karena pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat pada tahun 2021, masih belum mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan masih belum mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru, selain itu bidang-bidang pekerjaan yang biasanya banyak menyerap tenaga kerja, pada tahun 2021 ini sektor-sektor tersebut menunjukkan daya serap tenaga kerja yang sedikit (Pink, 2021).

Zwagery (2021), mengungkapkan jika ketimpangan antara sedikitnya lahan pekerjaan yang ada dengan banyaknya para pencari kerja, akan menyulitkan mahasiswa *fresh graduate* untuk mendapatkan pekerjaan. Penelitian Wulan dan Rahman (2021), mengenai "Strategi Berkarir Pada *Fresh Graduate* di Masa Pandemi Covid-19", menghasilkan kesimpulan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi *fresh graduate* ketika mencari pekerjaan dalam situasi pandemi Covid-19 ini adalah, berkurangnya lowongan pekerjaan yang menyebabkan semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan, kurangnya dukungan eksternal, dan ketakutan akan kegagalan.

Sejati dan Prihastuti (2012), mengungkapkan jika mahasiswa *fresh graduate* sering kali mengalami rasa cemas ketika mereka akan mulai melamar pekerjaan, munculnya rasa cemas tersebut ditandai dengan munculnya rasa takut, rasa gelisah, dan munculnya perasaan seperti memiliki beban yang berat, sampai akhirnya mempengaruhi kesehatan fisik dan ketenangan dari mahasiswa tersebut. Beberapa faktor yang menimbulkan kecemasan mahasiswa *fresh*

graduate ketika mencari pekerjaan antara lain, banyaknya saingan dalam proses mencari pekerjaan, tingginya angka pengangguran, dukungan keluarga, dan ketika mereka akan menghadapi tes wawancara (Nurjanah, 2020). Hadi dan Zubaidah (2015), mengatakan jika perasaan cemas yang timbul saat akan menghadapi tes wawancara dalam seleksi pekerjaan, ditimbulkan oleh munculnya perasaan bahwa orang lain lebih memiliki kompetensi dibanding dirinya, khawatir tidak akan lulus, khawatir tidak akan mendapat pekerjaan, dan memiliki ketakutan akan kegagalan. Menurut Christianingrum (2013), dalam penelitiannya menyatakan jika kekhawatiran yang paling besar yang terjadi dalam diri mahasiswa adalah ketakutan akan kegagalan

Conroy (2004), menjelaskan bahwa ketakutan akan kegagalan merupakan perasaan terancam dan cemas terhadap suatu kondisi yang memiliki kemungkinan untuk terjadinya suatu kegagalan, sehingga memicu individu untuk menghindari kondisi tersebut. Marhaenayu (2020), mengatakan jika ketakutan akan kegagalan merupakan keinginan dalam diri individu untuk menghindari suatu kegagalan ketika berusaha untuk meraih sesuatu, karena mengalami kegagalan akan menimbulkan "*shame*" dalam diri individu tersebut. *Shame* di sini meliputi suatu bentuk perasaan tidak nyaman dan adanya rasa sakit yang timbul akibat seseorang merasa jika keseluruhan dirinya merupakan suatu kebodohan, keburukan, dan juga kegagalan (Elliot dan Trash, 2004). Akmal, Arlinkasari dan Fitriani (2017), dalam penelitiannya menyatakan jika ketakutan akan kegagalan merupakan aspek yang paling dominan yang mempengaruhi diri mahasiswa, dibanding aspek harapan akan kesuksesan.

Sagar (2007), mengungkapkan bahwa akibat yang ditimbulkan dari ketakutan akan kegagalan dapat membuat individu mengalami kecemasan yang

tinggi, menurunnya motivasi, tidak stabilnya kondisi diri, pesimis, menghindar dari usaha untuk mencapai tujuan, dan menurunnya keinginan untuk terlibat dalam suatu kegiatan. Sebuah studi oleh Covington dan Omelich (dalam Alkhazeleh dan Mahasneh, 2016), menemukan bahwa individu yang menunjukkan rasa takut gagal mempunyai rasa percaya diri yang rendah pada kemampuan yang dimiliki untuk meraih kesuksesan, kemudian individu dengan ketakutan akan kegagalan akan lebih memilih untuk menghindari kegagalan dalam setiap usahanya. Menurut Sherman (dalam Nelson dkk., 2013), kegagalan menjadi hal yang berbahaya jika individu menghubungkan kegagalan dengan permusuhan, yang dapat menyebabkan individu tersebut sering merasa bingung, marah, cemas dan tertekan, tidak percaya diri, dan memiliki *self esteem* yang rendah. Ketakutan akan kegagalan menjadi salah satu faktor yang membuat individu tidak mengaktualisasikan dirinya (Conroy, Willow, Metzler, 2002; Nainggolan, 2007).

Sebagai data awal peneliti telah menyebarkan angket terbuka melalui media *Google Form* pada 18 mahasiswa semester 7 yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat gambaran ketakutan akan kegagalan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan saat mereka lulus kelak. Beberapa pertanyaan utama yang diajukan antara lain, 1) bagaimana perasaan Anda ketika membayangkan setelah lulus kelak, Anda akan bersaing dengan banyaknya pelamar yang lain guna memperoleh pekerjaan yang diinginkan, 2) bagaimana penilaian Anda akan kemampuan yang Anda miliki saat ini, jika dihadapkan pada persaingan dunia kerja yang akan Anda hadapi kelak, 3) bagaimana perasaan Anda, jika Anda mengalami kegagalan dalam proses seleksi penerimaan karyawan kelak, 4) siapa saja orang yang paling tidak ingin Anda kecewakan di dunia ini, mengapa

demikian, 5) apa saja hal yang paling Anda takutkan akan terjadi pada diri Anda, jika Anda mengalami kegagalan.

Hasil penyebaran angket tersebut diketahui bahwa sebanyak 12 mahasiswa memiliki ketakutan akan kegagalan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan saat mereka lulus kelak. Ketakutan yang timbul seperti takut akan gagal dalam proses seleksi penerimaan karyawan, takut tidak segera mendapat pekerjaan sehingga pada akhirnya menganggur, takut karena merasa tidak siap untuk terjun ke dalam dunia kerja, takut karena belum mempunyai tujuan yang jelas mengenai pekerjaan seperti apa yang diinginkan, takut karena tidak mengetahui bagaimana cara mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, takut tidak sesuai dengan kriteria "*good looking*" yang sering kali muncul dalam iklan lowongan kerja, takut tidak memperoleh pekerjaan karena tingkat pengangguran semakin meningkat sementara jumlah lowongan kerja yang tersedia hanya sedikit, takut gagal mendapatkan pekerjaan karena tidak percaya diri ketika akan menghadapi persaingan kerja yang semakin sulit, takut tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat karena sangat jarang sekali lowongan pekerjaan yang sesuai dengan minat. Sebanyak 17 mahasiswa mengatakan orang yang paling tidak ingin mereka kecewakan adalah orang tua mereka.

Winkel (2014), mengemukakan terdapat tiga hal yang menyebabkan timbulnya ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa. Penyebab tersebut antara lain, suasana belajar mengajar seperti sulitnya materi perkuliahan, suasana dalam keluarga yang berhubungan dengan tinggi atau rendahnya harapan orang tua terhadap prestasi yang harus diraih, kondisi alam pikiran dalam diri mahasiswa yang dipengaruhi oleh tekanan-tekanan dari orang tua, yang kemudian membentuk konsep diri negatif sehingga pesimis akan

kemampuan dirinya. Hal serupa diungkapkan oleh Tengku (dalam Ningrum dan Suprihatin, 2019), yang menyebutkan jika ketakutan akan kegagalan disebabkan oleh faktor rendahnya tingkat kepercayaan diri, ketidakmampuan menghadapi kompetisi, dan tingginya harapan dari orang tua.

Harapan orang tua merupakan kehendak orang tua pada anak mereka untuk meraih prestasi baik dari sisi akademik dan juga karir (Chaterjee dan Sinha, 2013). Yamamoto (2010), harapan orang tua adalah kehendak yang dimiliki orang tua yang diperoleh berdasarkan pada penilaian yang realistis pada anak-anak mereka, untuk meraih prestasi di masa depan. Tingginya harapan orang tua yang dipersepsikan oleh mahasiswa dapat menimbulkan konflik dalam diri, sehingga dapat menumbuhkan ketakutan akan kegagalan yang lebih besar di dalam diri mereka (Ningrum dan Suprihatin, 2019).

Munauwaroh (2012), melakukan penelitian yang terkait dengan ketakutan akan kegagalan dengan judul "Hubungan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dengan Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang Angkatan 2008", memperoleh hasil jika terdapat korelasi antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan rasa takut gagal. Penelitian serupa dilakukan oleh Hidayah (2012), mengenai "Hubungan antara Persepsi Mahasiswa tentang Harapan Orang Tua terhadap Pendidikan dengan Ketakutan akan Kegagalan pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang" memberikan kesimpulan ada korelasi positif antara persepsi tentang harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan, semakin tinggi harapan orang tua yang dipersepsikan mahasiswa maka semakin tinggi rasa takut akan gagal.

Berdasarkan pada pemaparan fenomena dan hasil studi pendahuluan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Hubungan Persepsi Tingkat Harapan Orang Tua Dengan Ketakutan Akan Kegagalan Untuk Mendapatkan Pekerjaan Yang Diinginkan Pada Mahasiswa Semester Akhir”.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan satu permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut yaitu “apakah ada hubungan persepsi tingkat harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan pada mahasiswa semester akhir”.

C. Tujuan dan manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan persepsi tingkat harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan pada mahasiswa semester akhir.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi dengan memberikan bukti ilmiah mengenai topik yang diangkat dalam penelitian ini.

b. Manfaat praktis

Memberikan gambaran mengenai hubungan persepsi tingkat harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan pada mahasiswa semester

akhir. Selain itu penelitian ini pun diharapkan mampu menjadi landasan ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai ketakutan akan kegagalan telah beberapa kali menjadi topik yang diangkat oleh para peneliti. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu dengan topik ketakutan akan kegagalan, yang dapat menjadi referensi pembandingan dengan penelitian ini:

Penelitian dengan topik ketakutan akan kegagalan pernah dilakukan Fakhria dan Setyowati (2017), dengan judul “Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau dari Fasilitas Sosial dan Ketakutan akan Kegagalan”. Penelitian ini memperoleh hasil, terdapat korelasi yang signifikan antara ketakutan kegagalan dan fasilitas sosial dengan motivasi berprestasi, di mana rasa takut gagal memiliki hubungan negatif dengan motivasi belajar, dan fasilitas sosial memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar.

Fadhilillah dan Sakti (2015), melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Ketakutan Akan Kegagalan Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa UKM *Research and Business* (RnB) Universitas Diponegoro”. Memperoleh hasil terdapat korelasi negatif yang signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha.

Penelitian serupa dilakukan oleh Fatimah (2018), dengan judul “Ketakutan Akan Kegagalan Dan Intensi Plagiarisme Pada Mahasiswa”. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur faktor pembentuk motivasi berprestasi yang disusun berdasarkan kuesioner dari Lang dan Fries, di mana di dalamnya berisi dua skala untuk mengukur ketakutan akan kegagalan dan mengukur harapan untuk

sukses, Memperoleh hasil terdapat korelasi positif antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi plagiarisme.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Mariana (2020), dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dan Ketakutan Akan Kegagalan Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa”. Memperoleh hasil terdapat hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik, dan terdapat hubungan positif antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, di mana penelitian ini menempatkan ketakutan akan kegagalan sebagai variabel terikat penelitian. Ketakutan akan kegagalan pada penelitian Fatimah diukur dengan kuisisioner milik Lang dan Fries, sedangkan pada penelitian ini ketakutan akan kegagalan diukur dengan skala modifikasi hasil adaptasi yang dilakukakn oleh Hasanah (2020), terhadap *The Performance Failure Apprasial Inventory* (PFAI) yang disusun berdasarkan pada aspek-aspek ketakutan akan kegagalan yang dikemukakan oleh Conroy (2002). Perbedaan berikutnya terletak pada tema penelitian, ketakutan akan kegagalan pada penelitian sebelumnya lebih di dominasi oleh tema dalam bidang pendidikan sementara pada penelitian ini tema yang diangkat adalah bidanng pekerjaan.